

PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI BERBASIS NILAI-NILAI ANEKA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN KOMPUTER

Dewa Gede Hendra Divayana

Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha

email: hendra.divayana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model evaluasi yang dapat melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran di bidang teknologi informasi/komputer berbasis nilai-nilai Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu, dan Anti Korupsi (ANEKA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan desain pengembangan menggunakan model Borg dan Gall. Subjek yang dilibatkan dalam melakukan uji coba awal dan revisi uji coba awal terhadap model evaluasi ini sebanyak 4 orang, yaitu 2 pakar pendidikan dan 2 evaluator. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan model evaluasi berbasis nilai-nilai ANEKA. Melalui uji coba awal serta revisi uji coba awal menggunakan model evaluasi ini diperoleh peningkatan hasil evaluasi termasuk kategori sedang ditinjau dari komponen akuntabilitas, kategori sedang ditinjau dari komponen nasionalisme, kategori sedang ditinjau dari komponen etika publik, kategori tinggi ditinjau dari komponen komitmen mutu, dan kategori tinggi ditinjau dari komponen anti korupsi.

Kata kunci: *model evaluasi, proses pembelajaran, ANEKA*

DEVELOPING THE ANPQA VALUES BASED EVALUATION MODEL TO IMPROVE COMPUTER LEARNING QUALITY

Abstract

This study was aimed at developing an evaluation model for evaluating the learning process of computer/information technology based on accountability, nationalism, public ethics, quality commitment, and anti-corruption (ANPQA). The method used in this study was Research and Development method proposed by Borg and Gall. The subjects involved in the initial and revision trials were 4 participants namely, 2 educational experts and 2 evaluators. The instruments used in the data collection were questionnaires, interview guides, and documentation. The data were analyzed using descriptive quantitative analysis. This study generates the evaluation model based on ANPQA values. The results of the initial and revision trial analyses show the improvement of the evaluation result categorized as medium level reviewed from the accountability, nationalism, and the public ethics components. On the other hand, it shows a high category in the terms of the quality commitment and anti-corruption components.

Keywords: *evaluation model, computer learning quality, ANPQA*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk dapat merubah pemikiran, sikap, dan mental peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik, dari baik bahkan menjadi lebih baik lagi. Saat ini, pembelajaran yang dikatakan sudah baik justru selalu dilihat berdasarkan prestasi di bidang akademik yang tinggi saja, namun sebenarnya belum menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang baik secara menyeluruh dan komprehensif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Astuti, Pamadhi, dan Rini (2010) yang menyatakan bahwa selama ini keberhasilan pembelajaran pada umumnya hanya didasarkan pada prestasi hasil belajar akhir siswa yang belum tentu menggambarkan keberhasilan pembelajaran secara komprehensif.

Kualitas pembelajaran dikatakan baik jika peserta didik dapat meningkatkan wawasan atau pengetahuannya dan dapat menunjukkan sikap dan budi pekerti yang baik. Kualitas pembelajaran yang baik dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang baik dan optimal. Namun, pada kenyataannya saat ini masih banyak dijumpai proses pembelajaran di sekolah tidak berjalan secara optimal, seperti: pemanfaatan teknologi informasi dalam membantu proses pembelajaran tidak digunakan sesuai dengan peruntukannya, nilai-nilai budi pekerti sudah menurun yang ditunjukkan dengan pergaulan bebas, peserta didik sudah berani melawan guru, dan lainnya. Pada umumnya permasalahan tersebut juga terjadi pada SMA di daerah Bali dan secara khusus juga dialami SMK bidang teknologi informasi yang ada di Kabupaten Badung. Tantangan terberat yang dialami di SMK bidang teknologi informasi di Kabupaten Badung adalah penyalahgunaan teknologi informasi yaitu fasilitas komputer yang tidak digunakan

secara optimal untuk proses pembelajaran, akan tetapi justru kebanyakan digunakan untuk bermain *game*, media sosial, dan bahkan untuk mengunduh situs-situs porno sehingga mental dan budi pekerti peserta didik menjadi semakin menurun. Menurunnya budi pekerti peserta didik disebabkan rendahnya pengimplementasian dan pengaktualisasian nilai-nilai ANEKA (Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu, dan Antikorupsi) dalam proses pembelajaran.

Lembaga Administrasi Negara (LAN) (2014a, p. 7) menyatakan bahwa akuntabilitas merujuk pada kewajiban setiap individu, kelompok atau institusi untuk memenuhi tanggung jawab yang menjadi amanahnya. Amanah seorang PNS adalah menjamin terwujudnya nilai-nilai publik. Akuntabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan aparatur pemerintah dalam menunjukkan laporan atau catatan proses dan hasil pekerjaannya yang dapat dipertanggungjawabkan (Irianto, 2008, p. 3). Nasionalisme merupakan pandangan atau paham kecintaan manusia Indonesia terhadap bangsa dan tanah airnya yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (LAN, 2014b, p. 1). Etika publik merupakan refleksi tentang standar atau norma yang menentukan baik-buruk dan benar-salah suatu perilaku, tindakan, dan keputusan yang mengarahkan kebijakan publik dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan publik (Haryatmoko, 2011, p. 1). Komitmen mutu merupakan sikap menjaga keefektifan dan efisiensi kerja dengan penyelenggaraan tugas secara efektif, efisien, dan inovatif (LAN, 2014c, p. 3). Antikorupsi merupakan sikap tegas dan keras untuk memerangi korupsi. Korupsi berasal dari kata *corruptio* dalam bahasa Yunani, yang berarti perbuatan yang tidak baik, buruk, curang, dapat disuap, tidak bermoral, menyimpang dari kesucian,

melanggar norma-norma agama, material, mental dan umum (LAN, 2016, p. 277). Penurunan nilai-nilai akuntabilitas pada peserta didik, antara lain: tidak mempunyai rasa tanggung jawab mengerjakan tugas/ pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, budaya menyontek yang tinggi dan masih lemahnya budaya diskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Penurunan nilai-nilai nasionalisme, antara lain: saling ejek dan tidak menghargai pendapat teman saat dilaksanakannya diskusi kelompok, sering ribut saat guru sedang menjelaskan materi. Penurunan nilai etika publik, seperti: sering melanggar tata tertib sekolah, berani melawan guru, dan tidak disiplin, menjelek-jelekkan nama sekolah. Penurunan nilai-nilai komitmen mutu, antara lain: tidak kreatif, membuat tugas asal-asalan dan kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Penurunan nilai-nilai antikorupsi, antara lain: membuang sampah tidak pada tempatnya, sering bolos, tidak berani mengungkapkan pendapat, menyembunyikan adanya tindakan atau sikap yang menyimpang. Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi semakin meluasnya permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang terjadi di SMK bidang teknologi informasi di daerah Kabupaten Badung.

Secara umum, tujuan evaluasi adalah untuk mengukur dampak dari sebuah program sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan untuk memperbaiki program selanjutnya (Lastuti & Jaedun, 2014). Melalui evaluasi dapat ditemukan rekomendasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hal ini sama dengan pendapat Divayana (2017) yang menyatakan bahwa tujuan utama evaluasi yaitu memperoleh pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan terhadap objek

yang sedang dievaluasi. Suandi, Putrayasa & Divayana (2017) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, penyajian data menjadi informasi yang dijadikan rekomendasi dalam mengambil keputusan yang tepat. Divayana & Sanjaya (2017) juga menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menyajikan informasi tentang objek tertentu yang akan digunakan untuk pertimbangan dalam membuat keputusan yang tepat dan akurat. Arnyana, Sadia, Suma & Divayana (2017) menyatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu kegiatan pengukuran yang dilakukan melalui proses pengumpulan data, analisis data, dan menafsirkannya menjadi suatu informasi sehingga hasilnya dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan keputusan. Jampel *et al.* (2017) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data secara akurat dan mendalam menjadi suatu informasi yang bermanfaat sebagai rekomendasi dalam pengambilan keputusan. Dari beberapa pendapat dan pernyataan tentang evaluasi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa evaluasi merupakan suatu aktivitas dalam bidang pendidikan yang terfokus dalam proses pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data yang telah dianalisis tersebut menjadi suatu informasi yang berguna sebagai dasar ataupun rekomendasi dalam pengambilan suatu keputusan.

Salah satu model evaluasi yang cocok dikembangkan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran di SMK bidang teknologi informasi di daerah Kabupaten Badung adalah model evaluasi berbasis nilai-nilai ANEKA. Tujuan utama dikembangkannya model evaluasi ini adalah agar dapat melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran

di bidang teknologi informasi ditinjau dari komponen-komponen yang dapat mengukur tingkat kemampuan kognitif peserta didik sampai dengan komponen yang mengukur karakter (nilai-nilai etika dan budi pekerti) peserta didik sehingga diperoleh peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi dan karakter yang baik. Dengan ditemukannya model evaluasi berbasis nilai-nilai ANEKA yang mampu melakukan evaluasi mulai dari kemampuan kognitif sampai dengan komponen karakter ini, maka kelemahan evaluasi yang selama ini terjadi sudah dapat dicarikan alternatif pemecahannya. Adapun kelemahan evaluasi yang dimaksud juga pernah diungkapkan oleh Hajaroh (2006) yang menyatakan bahwa dalam praktik evaluasi pendidikan selama ini masih lebih banyak mengukur aspek kognitif, sedangkan evaluasi aspek efektif masih jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan.

Beberapa hasil penelitian yang melatarbelakangi penelitian ini diantaranya adalah penelitian tentang rancangan aktualisasi nilai-nilai dasar profesi dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Undiksha yang dilaksanakan pada tahun 2015, didapatkan hasil yaitu rancangan aktualisasi merupakan salah satu cara untuk mewujudkan nilai profesi dosen dalam menjalankan fungsinya sebagai pelaksana kebijakan ataupun pengambil kebijakan (Putrama, 2015, p. 53). Hasil penelitian Divayana (2016, p. 40) menemukan bahwa melalui internalisasi nilai-nilai ANEKA, terwujud PNS yang profesional dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. Hasil kedua penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dasar dalam melanjutkan penelitian ke arah pengembangan model evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai ANEKA sehingga diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran di SMK bidang teknologi informasi secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian tentang pola pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo (Diayuningsih & Suyanto, 2014) memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal tujuan yaitu peningkatan mutu pendidikan atau kualitas pembelajaran dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada model yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Diayuningsih dan Suyanto menggunakan model pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik, sedangkan penelitian ini menggunakan model evaluasi berbasis nilai-nilai ANEKA. Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan dan kajian dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu tentang pengembangan model evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai ANEKA yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran komputer, khususnya pada SMK bidang teknologi informasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan desain pengembangan yang digunakan adalah model *Borg* dan *Gall* yang memiliki 10 tahapan (Borg & Gall, 2008, p. 775), yaitu: penelitian dan pengumpulan data lapangan (*research and information collecting*), merencanakan penelitian (*planning*), pengembangan desain (*develop preliminary form of product*), uji coba awal (*preliminary field test*), revisi hasil uji coba awal (*main product revision*), uji coba lapangan (*main field test*), revisi hasil uji coba lapangan (*operational product revision*), uji coba pemakaian (*operational field testing*), revisi produk akhir (*final*

product revision), dan desiminasi dan implementasi produk akhir (*dissemination and implementation*).

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 2 tahun. Tahun *pertama* dilaksanakan kegiatan penelitian dan pengumpulan data lapangan, perencanaan, pengembangan desain model, uji coba awal, dan revisi uji coba awal. Tahun *kedua* dilaksanakan uji coba lapangan, revisi hasil uji coba lapangan, uji coba pemakaian, revisi produk akhir, dan desiminasi serta implementasi produk akhir. Penelitian dilaksanakan pada SMK TI Udayana. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pihak-pihak yang terkait langsung dengan proses pembelajaran komputer di SMK TI Udayana. Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* dikarenakan teknik ini cocok digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan pengetahuan tentang objek yang sedang dievaluasi. Subjek penelitian yang dilibatkan pada uji coba awal dan revisi uji coba awal adalah sebanyak dua orang pakar pendidikan dan dua orang evaluator. Pakar dan evaluator bertindak sebagai subjek uji coba yang melakukan percobaan terhadap model evaluasi berbasis nilai-nilai *ANEKA*. Pada uji coba lapangan dan revisi uji coba lapangan sebanyak dua orang pakar pendidikan dan empat orang evaluator. Pada uji coba pemakaian dan revisi produk akhir sebanyak lima orang evaluator, lima orang guru komputer, dan 10 orang peserta didik. Pada tahap desiminasi dan implementasi produk akhir sebanyak enam orang evaluator, 10 orang guru komputer, dan 24 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh sejumlah data yang diharapkan dapat terkumpul dengan baik adalah berupa pedoman wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

Tahap uji coba awal dan revisi uji coba awal terhadap model dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh dua orang pakar pendidikan dan dua orang evaluator. Kuesioner uji coba awal dan revisi uji coba awal yang digunakan tersebut sebanyak 70 butir, yang terdiri dari 15 butir instrumen pada komponen akuntabilitas, 20 butir pada komponen nasionalisme, 13 butir pada komponen etika publik, 7 butir pada komponen komitmen mutu, dan 15 butir pada komponen antikorupsi. Hasil penilaian tiap butir instrumen direkapitulasi dan ditentukan persentase kualitasnya menggunakan formula berikut (Subana & Sudrajat, 2001, p. 129).

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{Jawaban} \times \text{Bobot Tiap Pilihan Jawaban})}{n \times \text{Bobot Tertinggi}} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

Σ = Jumlah

n = Jumlah seluruh item

Data hasil persentase kualitas yang bersumber dari respon uji evaluator dan uji pakar terhadap model tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Perhitungan deskriptif kuantitatif menghasilkan persentase penilaian terhadap setiap komponen evaluasi.

Peningkatan persentase penilaian selanjutnya digunakan untuk memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian dari model yang dikembangkan. Pengkategorian setiap peningkatan persentase mengacu pada kriteria yang ditunjukkan pada Tabel 1 (Aqib, 2009, p. 41).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari pengalaman melakukan kegiatan evaluasi di SMK TI Udayana. Hasil penelitian tahun pertama yaitu pada tahap penelitian dan pengumpulan data lapangan diperoleh

Tabel 1
Kriteria Peningkatan Persentase

No	Rentang Nilai	Kategori
1	≥ 80%	Sangat Tinggi
2	60% -79%	Tinggi
3	40%-59%	Sedang
4	20%-39%	Rendah
5	< 20%	Sangat Rendah

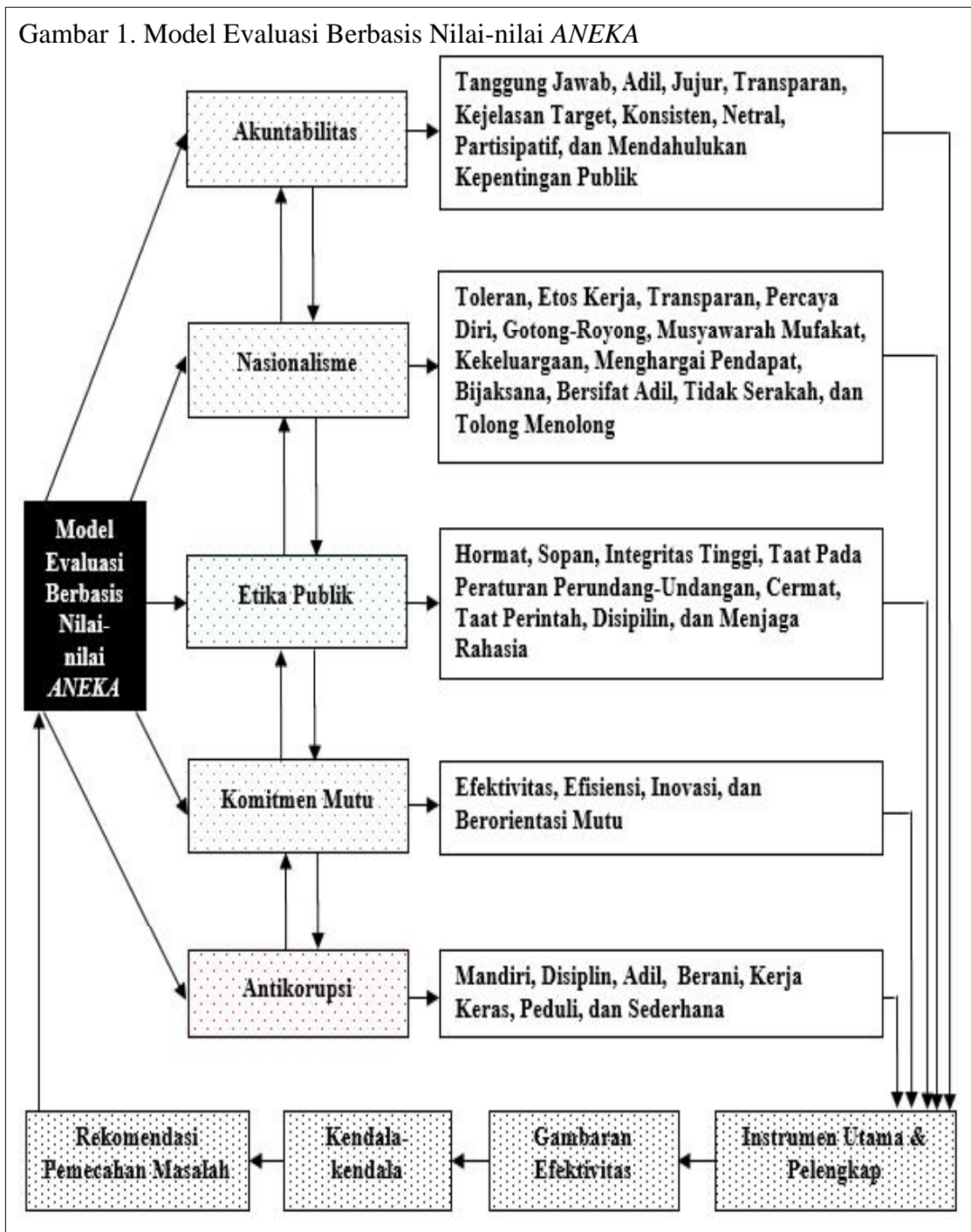
hasil bahwa terdapat beberapa aspek yang harus diukur untuk mengetahui adanya penurunan karakter peserta didik ditinjau dari pengaktualisasian nilai-nilai ANEKA. Pada komponen nilai akuntabilitas terdapat beberapa aspek yang harus diukur, antara lain: rasa tanggung jawab, keadilan, kejujuran, transparan, kejelasan target, konsisten, netral, partisipatif, dan mendahulukan kepentingan publik. Pada komponen nilai nasionalisme terdapat beberapa aspek yang harus diukur, antara lain toleran, etos kerja, transparan, percaya diri, gotong-royong, musyawarah mufakat, kekeluargaan, menghargai pendapat, bijaksana, bersifat adil, tidak serakah, dan tolong menolong. Pada komponen nilai etika publik terdapat beberapa aspek yang harus diukur, antara lain: hormat, sopan, integritas tinggi, taat pada peraturan perundang-undangan, cermat, taat perintah, disiplin, dan menjaga rahasia. Pada komponen nilai komitmen mutu terdapat beberapa aspek yang harus diukur, antara lain: efektivitas, efisiensi, inovasi, dan berorientasi mutu. Pada komponen nilai antikorupsi terdapat beberapa aspek yang musti diukur, antara lain: mandiri, disiplin, adil, berani, kerja keras, peduli, dan sederhana. Pada tahap perencanaan penelitian tahun pertama, diperoleh hasil perumusan perkiraan dana yang sesuai kebutuhan, sumber daya manusia yang

dilibatkan pada uji coba awal dan revisi uji coba awal sejumlah empat orang (dua orang pakar pendidikan dan dua orang evaluator). Di samping itu, pada tahap perencanaan penelitian diperoleh durasi waktu yang diperlukan untuk mengembangkan rencana desain model evaluasi berbasis nilai-nilai ANEKA yaitu selama dua bulan. Pada tahap pengembangan desain, diperoleh hasil desain model evaluasi berbasis nilai-nilai ANEKA yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Pada tahap uji coba awal dan revisi uji coba awal terhadap model evaluasi, diperoleh hasil penelitian berdasarkan angket yang diberikan kepada empat responden yaitu 2 orang pakar pendidikan dan 2 orang evaluator. Adapun hasil data kuantitatif dari keempat responden yang memberikan penilaian terhadap tiap komponen evaluasi pada uji coba awal dan revisi uji coba awal terhadap model evaluasi berbasis nilai-nilai ANEKA dapat dilihat pada Tabel 2.

Untuk lebih jelas memahami hasil uji coba awal dan hasil revisi uji coba awal terhadap model evaluasi berbasis nilai-nilai ANEKA yang telah ditunjukkan pada Tabel 2, maka dapat dilihat melalui nilai rata-rata hasil uji coba awal dan hasil revisi uji coba awal pada masing-masing komponen ANEKA tersebut. Adapun hasilnya dapat divisualisasikan melalui Gambar 2.

Berdasarkan hasil penelitian pada uji coba awal dan revisi uji coba awal terhadap model evaluasi berbasis nilai-nilai ANEKA, dapat terlihat adanya peningkatan hasil pada komponen akuntabilitas sebesar 42,7% sehingga dikategorikan peningkatan dalam skala sedang. Hasil 42,7% diperoleh dari peningkatan persentase dari 48,3% menjadi 68,9% yang ditunjukkan pada Tabel 2. Proses perhitungan untuk mendapatkan hasil 42,7% tersebut adalah $\frac{68,9\% - 48,3\%}{48,3\%} \times 100\% = 42,7\%$. Peningkatan pada komponen akuntabilitas tersebut

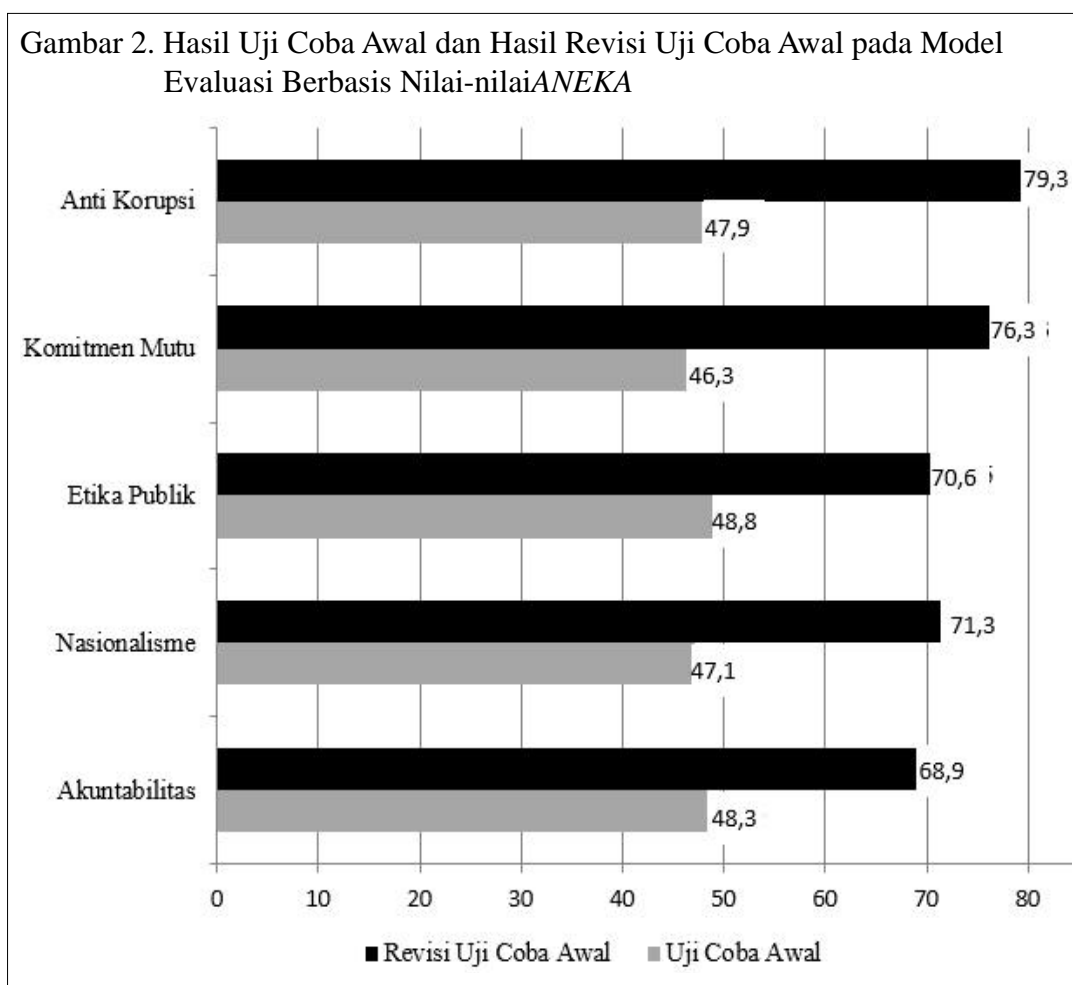


dibuktikan dengan adanya diskusi antarkelompok sering terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada komponen nasionalisme terjadi peningkatan hasil sebesar 51,4% sehingga dikategorikan peningkatan dalam skala

sedang. Perolehan hasil 51,4% tersebut diperoleh dari peningkatan persentase dari 47,1% menjadi 71,3% yang ditunjukkan pada Tabel 2. Proses perhitungan untuk mendapatkan hasil 51,4% tersebut adalah $\frac{71,3\% - 47,1\%}{47,1\%} \times 100\% = 51,4\%$. Pe-

Tabel 2
*Hasil Uji Coba Awal dan Hasil Revisi Uji Coba Awal pada
 Komponen Model Evaluasi Berbasis Nilai-nilai ANEKA*

No	Komponen	Hasil Uji Coba Awal	Hasil Revisi Uji Coba Awal
1	Akuntabilitas	48,3	68,9
2	Nasionalisme	47,1	71,3
3	Etika Publik	48,8	70,6
4	Komitmen Mutu	46,3	76,3
5	Antikorupsi	47,9	79,3



ningkatan pada komponen nasionalisme dibuktikan dengan adanya sikap tiap individu yang berani mengungkapkan pendapat di depan kelas dan individu yang lainnya menghargai pendapat yang telah

diungkapkan tersebut. Pada komponen etika publik terjadi peningkatan hasil sebesar 44,7% sehingga dikategorikan peningkatan dalam skala sedang. Hasil 44,7% tersebut diperoleh dari peningkatan persentase dari

48,8% menjadi 70,6% yang ditunjukkan pada Tabel 2. Proses perhitungan untuk mendapatkan hasil 44,7% tersebut adalah $\frac{70,6\% - 48,8\%}{48,8\%} \times 100\% = 44,7\%$. Peningkatan pada komponen etika publik dibuktikan dengan sedikitnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Pada komponen komitmen mutu terjadi peningkatan hasil sebesar 64,8% sehingga dikategorikan peningkatan dalam skala tinggi. Perolehan hasil 64,8% tersebut diperoleh dari peningkatan persentase dari 46,3% menjadi 76,3% yang ditunjukkan pada Tabel 2. Proses perhitungan untuk mendapatkan hasil 64,8% tersebut adalah $\frac{76,3\% - 46,3\%}{46,3\%} \times 100\% = 64,8\%$. Peningkatan pada komitmen mutu dikarenakan adanya sedikit perubahan dalam perilaku peserta didik dari yang tidak kreatif menjadi lebih kreatif. Bukti kreativitas mereka ditunjukkan dengan adanya pembuatan program aplikasi untuk menghidupkan bel pergantian kelas secara otomatis dan pemanfaatan *blended learning* dalam pembelajaran. Pada komponen antikorupsi terjadi peningkatan hasil sebesar 65,6% sehingga dikategorikan peningkatan dalam skala tinggi. Perolehan hasil 65,6% tersebut diperoleh dari peningkatan persentase dari 47,9% menjadi 79,3% yang ditunjukkan pada Tabel 2. Proses perhitungan untuk mendapatkan hasil 65,6% tersebut adalah $\frac{79,3\% - 47,9\%}{47,9\%} \times 100\% = 65,6\%$. Peningkatan pada komponen antikorupsi dibuktikan dengan adanya peserta didik rajin membuang sampah pada tempatnya.

Dari beberapa peningkatan yang terjadi pada komponen ANEKA tersebut, tentu juga ditemukan beberapa kendala seperti pada komponen akuntabilitas yaitu masih ditemukannya beberapa peserta didik yang malas membuat tugas, dan kebiasaan mencotek belum bisa dihilangkan. Kendala pada komponen nasionalisme yaitu saat guru menjelaskan materi masih ditemukan

adanya peserta didik yang sering ribut dan asyik dengan aktivitasnya sendiri tanpa menghiraukan guru. Kendala pada komponen etika publik yaitu masih saja ditemukan ada peserta didik yang berani melawan instruksi guru. Kendala pada komponen komitmen mutu yaitu masih saja ada peserta didik yang tidak fokus belajar, tetapi malah fokus bermain handphone. Kendala pada komponen antikorupsi yaitu masih saja ditemukan peserta didik yang terlambat datang dan bolos sekolah.

Untuk meminimalisasi beberapa kendala tersebut maka perlu diberikan beberapa rekomendasi solusi pemecahan agar dapat disempurnakan pada penelitian tahun kedua yaitu pada tahap uji coba lapangan, revisi uji coba lapangan, uji coba pemakaian, revisi produk akhir, serta desiminasi dan implementasi produk akhir. Adapun rekomendasi pada komponen akuntabilitas yaitu memberikan sanksi yang tegas berupa tidak memberikan izin mengikuti proses pembelajaran kepada peserta didik yang malas mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah. Selain memberikan sanksi guru juga harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik menganggap pemberian tugas/pekerjaan rumah tersebut sebagai suatu kewajiban yang harus dikerjakan karena akan bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuannya.

Di samping sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, guru juga mempunyai kewenangan memberikan teguran/sanksi jika ditemukan adanya pelanggaran, dan guru juga harus mampu berperan dalam hal memotivasi peserta didik agar bersemangat dalam melaksanakan aktivitas belajarnya sehingga dapat menghasilkan prestasi yang tinggi serta perilaku yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparwoto, Prasetya, Mundilarto, Sukardjo, dan Projosantoso (2011) yang menyatakan

bahwa sebagai pelatih dan pembimbing, guru berperan dalam hal memotivasi, mendorong, dan melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajarnya sehingga dapat menghasilkan perilaku positif dengan beragam keterampilan pada peserta didik.

Rekomendasi lain yang dapat diberikan pada komponen akuntabilitas yaitu memberikan pemotongan nilai bagi peserta didik yang sering mencontek. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kebiasaan mencontek itu tidak baik bagi pengembangan kemampuan dan karakternya sehingga akan berdampak pada perilaku yang cenderung malas dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu dengan mudah dan instan tanpa adanya suatu usaha atau perjuangan.

Rekomendasi pada komponen nasionalisme yaitu memberikan sanksi yang tegas dengan tidak memberikan izin mengikuti proses pembelajaran kepada peserta didik yang asyik dengan aktivitasnya sendiri tanpa memperhatikan guru saat mengajar. Selain itu, guru harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa dengan melalaikan kewajiban belajar dan melakukan kesibukan sendiri di luar aktivitas belajar sebagai seorang peserta didik justru akan berdampak pada terlewatkannya ilmu pengetahuan yang mestinya harus diperoleh untuk menambah pengetahuan dan wawasannya, sehingga nantinya dapat menurunkan semangat dan minat peserta didik untuk belajar.

Rekomendasi pada komponen etika publik yaitu memberikan sanksi yang tegas berupa pemotongan nilai sikap kepada peserta didik yang berani melawan guru. Selain memberikan sanksi, guru juga harus memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa dengan berani melawan guru berarti peserta didik durhaka pada orang tuanya sendiri, karena guru juga

sebenarnya bertindak sebagai orang tua di sekolah bagi peserta didik. Apapun yang sebenarnya sudah dilakukan oleh guru, baik itu dianggap jelek ataupun baik bagi peserta didik tetap itu semuanya semata-mata untuk kebaikan peserta didik.

Rekomendasi pada komponen komitmen mutu publik yaitu gurumampu mengemas materi ajar ke bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga mereka tertarik untuk belajar. Materi ajar yang dikemas hendaknya disesuaikan juga dengan perkembangan teknologi saat ini, seperti contohnya penggunaan *e-modul*, *e-comunity*, dan *virtual reality* sehingga peserta didik dapat belajar sendiri dimanapun dan kapanpun mereka berada namun seolah-olah tetap berinteraksi dengan guru melalui fasilitas teknologi informasi.

Rekomendasi pada komponen antikorupsi yaitu guru mampu memberikan contoh dan keteladanan dengan masuk kelas mendahului peserta didik, sehingga peserta didik merasa malu jika gurunya mendahului mereka memasuki ruang kelas. Jika proses ini bisa terus dilanjutkan niscaya akan menjadi budaya malu bagi peserta didik untuk terlambat datang ke sekolah. Semakin membudayanya kedisiplinan di sekolah, niscaya ke depannya peserta didik akan menjadi generasi yang dapat membangun bangsa menjadi bangsa yang maju dan bebas dari korupsi.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini telah diperoleh suatu model evaluasi berbasis nilai-nilai *ANEKA* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran komputer atau teknologi informasi, dan melalui uji coba awal serta revisi uji coba awal diperoleh peningkatan hasil evaluasi ditinjau dari komponen akuntabilitas termasuk dalam kategori sedang, peningkatan hasil evaluasi ditinjau

dari komponen nasionalisme termasuk dalam kategori sedang, peningkatan hasil evaluasi ditinjau dari komponen etika publik termasuk dalam kategori sedang, peningkatan hasil evaluasi ditinjau dari komponen komitmen mutu termasuk dalam kategori tinggi, dan peningkatan hasil evaluasi ditinjau dari komponen antikorupsi termasuk dalam kategori tinggi. Model evaluasi berbasis nilai-nilai ANEKA menjadi salah satu alternatif yang cocok digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran di bidang teknologi informasi, dimana dengan model ini menghasilkan rekomendasi yang tepat ditinjau dari komponen akuntabilitas, nasionalisme, etika publik, komitmen mutu, dan antikorupsi dalam mengatasi hal-hal yang memicu terjadinya pelanggaran atau penyalahgunaan kemampuan dalam bidang pendidikan teknologi informasi, sehingga nantinya diperoleh peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi di bidang teknologi informasi dan tetap memiliki karakter yang baik.

Rekomendasi yang dapat diberikan sebagai solusi terhadap kendala yang ditemukan dalam penelitian ini. *Pertama*, rekomendasi pada komponen akuntabilitas yaitu pemberian sanksi yang tegas berupa tidak memberikan izin mengikuti proses pembelajaran, melakukan pemotongan nilai, dan pemberian motivasi agar peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap kewajibannya. *Kedua*, rekomendasi pada komponen nasionalisme yaitu pemberian sanksi yang tegas pada peserta didik berupa tidak memberikan izin pada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dan pemberian pemahaman pentingnya kewajiban belajar. *Ketiga*, rekomendasi pada komponen etika publik yaitu dengan pemberian sanksi yang tegas berupa pemotongan nilai sikap dan pemberian pemahaman pentingnya hormat

pada guru. *Keempat*, rekomendasi pada komponen komitmen mutu yaitu guru harus mampu membuat materi ajar dengan kemasan yang menarik dan sesuai perkembangan teknologi saat ini, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. *Kelima*, rekomendasi pada komponen antikorupsi yaitu guru harus mampu memberikan contoh dan keteladanan untuk anti terhadap adanya korupsi yang dimulai dari contoh kecil seperti ketepatan waktu memasuki ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2009). *Penelitian tindakan kelas (PTK) untuk guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arnyana, I. B. P., Sadia, I. W., Suma, I. K., & Divayana, D. G. H. (2017). Determination of effectiveness of evaluation results on school culture and character of junior high school students using character assessment instruments with the local wisdom of Bali based on mobile phone. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(20), 5348- 5359. Diunduh dari <http://www.jatit.org/volumes/Vol95No20/5Vol95No20.pdf>.
- Astuti, K. S. A., Pamadhi, H., & Rini, Y. S. (2010). Pengembangan model evaluasi pembelajaran seni budaya SMP. *Jurnal Kependidikan*, 40(1), 87-98. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/515/388>.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. G. (2008). *Educational research: An introduction* (5th ed.). New York: Longman.
- Diayuningsih, I., & Suyanto, T. (2014). Pola pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2), 31-45. Diunduh dari <http://>

- ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/6689.
- Divayana, D. G. H. (2016). Rancangan aktualisasi nilai-nilai dasar profesi PNS dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Undiksha. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Divayana, D. G. H. (2017). Evaluasi pelaksanaan blended learning di SMK TI Udayana menggunakan model CSE-UCLA. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(1), 64-77. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/12687>.
- Divayana, D. G. H., & Sanjaya, D. B. (2017). Mobile phone-based CIPP evaluation model in evaluating the use of blended learning at school in Bali. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 11(4), 149-159. Diunduh dari <http://online-journals.org/index.php/i-jim/article/view/6796>.
- Hajaroh, M. (2006). Pengembangan evaluasi afektif mata kuliah pendidikan agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 36(2), 145-160. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/4979/4284>.
- Haryatmoko. (2011, 7 Juni). Etika publik dan konflik kepentingan. *Kompas.com*. Diunduh dari <https://nasional.kompas.com/>.
- Jampel, I. N., Lasmawan, I. W., Ardana, I. M., Ariawan, I. P. W., Sugiarta, I. M., & Divayana, D. G. H. (2017). Evaluation of learning programs and computer certification at course institute in Bali using CSE-UCLA based on SAW simulation model. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(24), 6934-6949. Diunduh dari <http://www.jatit.org/volumes/Vol95No24/21Vol95No24.pdf>.
- Lastuti, S., & Jaedun, A. (2014). Evaluasi pelaksanaan program S1 PGSD di Unit Program Belajar Jarak Jauh UT DIY. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 39-50. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/2190/1821>.
- Lembaga Administrasi Negara. (2014a). *Akuntabilitas modul pendidikan dan pelatihan prajabatan gol III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Lembaga Administrasi Negara. (2014b). *Nasionalisme modul pendidikan dan pelatihan prajabatan gol III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Lembaga Administrasi Negara. (2014c). *Komitmen mutu modul pendidikan dan pelatihan prajabatan gol III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Lembaga Administrasi Negara. (2016). *Antikorupsi modul pendidikan dan pelatihan prajabatan gol III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Irianto, Y. B. (2008). Akuntabilitas kinerja manajemen instansi pemerintah. seminar tentang peningkatan pelayanan publik dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, Universitas Pendidikan Indonesia, 1-12. Diunduh dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196210011991021-YOYON_BAHTIAR_IRIANTO/MENATAULANG_AKUNTABILITAS_KINERJA_MANAJEMEN_PEMERINTAHAN.pdf.
- Putrama, I. M. (2015). Rancangan aktualisasi nilai-nilai dasar profesi dosen di Jurusan Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Undiksha. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Divayana, D. G. H. (2017). Compiling a dictionary of loan words in Balinese: The evaluation result of effectiveness testing in the field aided by mobile technology. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(14), 3186-3195. Diunduh dari <http://www.jatit.org/volumes/Vol95No14/4Vol95No14.pdf>.
- Subana, M., & Sudrajat. (2001). Dasar-dasar penelitian ilmiah. Bandung: CV. Pustaka Pelajar.
- Suparwoto, Prasetya, Z. K., Mundilarto, Sukardjo, & Projosantoso, A. K. (2011). Evaluasi kinerja guru IPA SD, SMP, dan SMA pascasertifikasi. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 87-110. Diunduh dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/506/372>.